
Analisis Perkembangan Industri Kreatif di Kecamatan Jekan Raya: Tinjauan Terhadap Faktor-Faktor Pendukung dan Tantangan Menuju Pertumbuhan Berkelanjutan

Jepri¹, Risdayanti², Amisha Patel Pardede³, Laura Purnama⁴, Alfin Rabil Awal⁵, Suherman⁶

¹²³ Universitas Palangka Raya, Palangka Raya; Indonesia

correspondence e-mail*, jeprijejep47@gmail.com, risda1334@gmail.com,
amishapatel4643@gmail.com

Submitted: Revised: 01/11/2023 Accepted: 21/11/2023 Published: 4/12/2023

Abstract

The purpose of writing this work is to analyze the development of the creative industry in Jekan Raya District, reviewing the supporting factors and challenges towards sustainable growth. uses qualitative methods to detail the development of the creative industry in Jekan Raya District, utilizing in-depth interviews, direct observation and documentation. Using a triangulation approach, data is analyzed thematically to reveal the supporting factors and challenges faced by the creative industry in the region. The research results provide an in-depth understanding of the local dynamics of the creative industry, opening up opportunities for further development and strengthening the creative ecosystem in the sub-district. The result of this work is the development of creative industries in Jekan Raya District, such as oyster mushroom cultivation, culinary lemong, and salted egg production, reflecting the harmonious integration of tradition and innovation. The success of these MSME players is supported by creativity, patience, and the use of social media as a marketing strategy. Despite facing challenges related to creative skills training and infrastructure, the synergy between the government and MSME players is expected to optimize the growth of the creative industry, make a positive contribution to the local economy, and create job opportunities for the local community.

Keywords

Arranged Alphabetically Creative Industries, Supporting Factors, Challenges



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

PENDAHULUAN

Potensi sumber daya alam di Indonesia yang melimpah, menghadapi berbagai masalah yang mencakup tantangan ekonomi, ketidaksetaraan, dan lingkungan.¹ Pertumbuhan ekonomi yang tidak merata, ketidakpastian dalam kebijakan, serta masalah terkait dengan ketahanan pangan dan lingkungan merupakan beberapa isu kritis yang perlu diatasi. Industri kreatif adalah bidang yang luas dan luas, mencakup bidang-bidang seperti musik, film, mode, komunikasi

¹ Rio Febriannur Rachman, 'Pengembangan Industri Kreatif Berbasis Media Digital Di Surabaya Dalam Perspektif Islam', *KOMUNITAS*, 10.2 (2019), 157-76.

visual, kerajinan tangan, TI, dan banyak lagi, yang dapat dikejar oleh pencipta yang bercita-cita menjadi pengusaha kreatif.² Karya dasar seorang creativepreneur berakar pada kreativitas, membimbing mereka untuk membuat konsep dan mengeksekusi ide bisnis mereka.³ Usaha kreatif ini sebagian besar dianut oleh generasi muda yang terlibat dalam bisnis dengan konsep-konsep inovatif.

Beberapa karya semisal yaitu Rio Febriannur Rachman (2019) bahwa kebijakan Pemerintah Kota Surabaya melalui peluncuran KORIDOR, Co-Working Scape, berhasil memberikan fasilitas dan sarana yang mendukung pengembangan kemampuan di industri kreatif berbasis digital. Program ini diharapkan dapat mencetak pengusaha yang dapat merekrut tenaga kerja, sejalan dengan prinsip-prinsip maqâsid al-syarî'ah dalam memberikan perlindungan pada aspek agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta masyarakat⁴. Hesty Heryani et al (2018) bahwa ketersediaan sumber daya potensial memiliki nilai ketertarikan total tertinggi, diikuti oleh pemahaman perubahan pasar dengan cepat, membangun kemitraan, produk terstandar dan berkelanjutan, serta pengembangan prinsip efisiensi untuk daya saing. Rekomendasi penelitian menekankan perlunya fokus pada potensi sumber daya, tanggap cepat terhadap permintaan pasar, dan tiga faktor lainnya dalam strategi pengembangan untuk inovasi dalam industri kreatif⁵.

Melalui observasi di Kecamatan Jekan Raya, beberapa problematika terkait perkembangan industri kreatif dapat diidentifikasi. Meskipun potensi industri kreatif di kecamatan ini cukup besar, terdapat beberapa faktor pendukung yang masih perlu diperkuat. Misalnya, aksesibilitas terhadap pelatihan keterampilan kreatif mungkin masih terbatas, menghambat potensi pengembangan bakat di kalangan masyarakat. Selain itu, infrastruktur pendukung seperti ruang kerja dan pusat kreatif juga mungkin belum optimal, membatasi kemampuan para kreator untuk mengembangkan dan memasarkan karya mereka. Di samping itu, tantangan lain yang dihadapi termasuk kurangnya pemahaman tentang potensi ekonomi dari industri kreatif, serta kebutuhan untuk menciptakan jaringan yang kuat antara pelaku industri kreatif lokal untuk mendukung pertumbuhan berkelanjutan. Dengan pemahaman mendalam terhadap problematika ini, upaya perbaikan dapat difokuskan untuk membawa industri kreatif di Kecamatan Jekan Raya menuju pertumbuhan yang lebih berkelanjutan dan inklusif.

² Made Antara and Made Vairagya Yogantari, 'Keragaman Budaya Indonesia Sumber Inspirasi Inovasi Industri Kreatif', in *SENADA (Seminar Nasional Manajemen, Desain Dan Aplikasi Bisnis Teknologi)*, 2018, 1, 292–301.

³ Wastam Wahyu Hidayat, 'Pengantar Kewirausahaan Teori Dan Aplikasi', 2020.

⁴ Rachman.

⁵ Hesty Heryani, Agung Cahyo Legowo, and Indra Prapto Nugroho, 'Strategi Pengembangan Industri Kreatif Untuk Inovasi', *Jurnal Teknologi Industri Pertanian*, 30.3 (2020), 290–98.

Meskipun karya-karya sebelumnya telah memberikan wawasan tentang perkembangan industri kreatif di Indonesia secara umum, gap penelitian yang masih dapat diidentifikasi adalah kurangnya fokus pada analisis mendalam terhadap perkembangan industri kreatif di tingkat lokal, khususnya di Kecamatan Jekan Raya. Studi sebelumnya cenderung memberikan gambaran umum tentang isu-isu industri kreatif di tingkat nasional, namun kurang mengeksplorasi secara detail konteks lokal, seperti potensi dan hambatan yang dihadapi oleh para pelaku industri kreatif di kecamatan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengisi kesenjangan tersebut dengan memberikan analisis yang lebih terperinci terkait faktor-faktor pendukung dan tantangan yang dihadapi industri kreatif di Kecamatan Jekan Raya, serta memberikan pandangan yang lebih spesifik terkait potensi strategi pertumbuhan berkelanjutan di tingkat lokal. Tujuan penulisan karya ini adalah untuk menganalisis perkembangan industri kreatif di Kecamatan Jekan Raya tinjauan terhadap faktor-faktor pendukung dan tantangan menuju pertumbuhan berkelanjutan.

METODE

Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang perkembangan industri kreatif di Kecamatan Jekan Raya. Instrumen penelitian menjelajahi pemahaman konteks lokal, persepsi, dan pengalaman para pelaku industri kreatif secara lebih rinci⁶ Proses penelitian akan melibatkan analisis deskriptif dan interpretatif untuk menggambarkan dengan baik faktor-faktor pendukung dan tantangan yang dihadapi oleh industri kreatif di kecamatan tersebut. Sumber data utama dari wawancara mendalam dengan pemangku kepentingan terkait industri kreatif di Kecamatan Jekan Raya, seperti pelaku industri, pemilik usaha, dan pihak terkait lainnya. Observasi langsung di lokasi industri kreatif dan dokumentasi terkait perkembangan industri kreatif di kecamatan tersebut juga akan menjadi sumber data yang signifikan.

Triangulasi digunakan dengan menggabungkan data dari berbagai sumber untuk memastikan kevalidan dan keberagaman informasi. Wawancara semi-terstruktur, yang memberikan fleksibilitas untuk mengeksplorasi topik secara mendalam dan memungkinkan responden untuk menyampaikan pandangan mereka dengan lebih bebas. Observasi langsung di lokasi industri kreatif akan memberikan gambaran visual tentang kondisi sebenarnya dan interaksi antara pelaku industri. Teknik analisis data menggunakan pendekatan tematik, dengan

⁶ Ahmad Rijali, 'Analisis Data Kualitatif', *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17.33 (2019), 81–95; Adhi Kusumastuti and Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif* (Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019).

tahap diorganisir, dikategorikan, dan diinterpretasikan untuk mengidentifikasi pola atau tema yang muncul terkait faktor-faktor pendukung dan tantangan industri kreatif di Kecamatan Jekan Raya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna mendalam dari data kualitatif dan menyajikannya secara kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini menjelaskan lokasi penelitian secara singkat mulai dari profil para UMKM yang telah diwawancarai. Penelitian dilakukan di Palangka Raya, namun pada tempat yang berbeda untuk UMKM Penjual Telur Asin lokasi yaitu Jl. G.obos 19 A Gana Suling Tambun, untuk Penujual Lemang dan Budidaya Jamur Tiram sendiri berada di Jl. Yos Sudarso 14 ujung, Masuk Jl. Berlian 4 D. Penelitian ini untuk menjawab apakah pengembangan industri UMKM di Palangka Raya mengalami perkembangan.

Kuliner Telur Asin

Neli Bungai, pemilik usaha kuliner telur asin, bermukim di Jl. G.obos 19 A Gana Suling Tambun. Usahanya ini merupakan kelanjutan dari warisan keluarga. Dalam mempersiapkan materi dan bahan untuk pengemasan produk usahanya, Neli Bungai menjalankan beberapa langkah dalam kegiatan pembuatan telur asin.

Langkah pertama adalah seleksi telur bebek dengan cermat. Dengan bantuan senter, telur bebek disorot untuk memastikan kualitas yang baik. Telur bebek yang memiliki isi berwarna hitam tidak dapat diolah menjadi telur asin. Sebaliknya, telur bebek dengan isi berwarna putih dianggap siap untuk diolah menjadi produk telur asin. Telur bebek berkualitas, dibersihkan dengan air secukupnya untuk memastikan telur bebek dalam keadaan bersih dan layak olah. Langkah berikutnya menghancurkan tiga batu bata, kemudian menyaringnya hingga menjadi pasir halus. Pasir halus dari batako ini kemudian dicampur dengan garam halus dalam perbandingan 2:1, di mana jumlah pecahan batako harus sesuai. Adonan batako dan garam dimasukkan ke dalam ember, air ditambahkan secara perlahan sambil terus diaduk hingga adonan mencapai konsistensi yang kental dan pekat. ini bagian integral dari proses pembuatan telur asin yang dijalankan oleh Neli Bungai.



Gambar 1. hasil telur bebek yang sudah di asin kan

Berdasarkan fakta di lapangan yang telah kami peroleh pemilik usaha ini adalah ibu Neli Bungai, usaha ini merupakan usaha keluarga yang dimulai pada tahun 2015 oleh mertuanya, kemudian dilanjutkan oleh ibu Neli pada Januari tahun 2022 dengan modal usaha awal Rp. 6.000.000 juta, target pasar dari usaha ini adalah masyarakat umum, selanjutnya ibu Neli dalam sistem pemasarannya lebih banyak menggunakan media sosial, spanduk di depan rumahnya, izin usaha yang dimiliki seperti sertifikat halal dan sertifikat izi usaha dari pemerintah setempat yang bersangkutan. Ibu Neli memiliki karyawan berjumlah 5 orang dengan gaji karyawan/hari (setiap produksi) yaitu Rp. 200.000/orang. Biaya operasional untuk usaha ini ongkirnya tergantung jarak biasanya sekitar 5-10 ribu, kemudian pemakaian listriknya untuk mencuci telur sekitar Rp. 100.000 /minggu. Sistem penjualan 1 mika Rp. 30.000. Penjualan paling banyak 1000 telur dengan uang Rp. 3.500.000 dan penjualan paling sedikit 500 telur dengan uang berjumlah Rp.2.000.000. Dalam proses produksinya 2 kali dalam sebulan oleh karena itu penjualannya juga 2 kali dalam sebulan.

Dalam menjalankan usaha telur asin, Ibu Neli menghadapi beberapa tantangan yang perlu diatasi. Pertama, risiko telur retak dan pecah selama proses produksi dapat menyebabkan kerugian, sehingga dibutuhkan tingkat ketelitian dan kehati-hatian yang tinggi. Selain itu,

menjaga konsistensi rasa telur asin juga menjadi tantangan, memerlukan keahlian khusus untuk mempertahankan kualitas produk.

Tantangan lainnya muncul dalam persiapan telur asin itu sendiri. Proses ini membutuhkan keahlian agar menghasilkan telur asin berkualitas tinggi. Kesalahan dalam proses produksi ekspor juga merupakan hambatan, seperti kesalahan dalam penggaraman yang dapat memengaruhi rasa telur asin. Kualitas telur yang digunakan juga menjadi faktor penting, karena telur yang tidak segar atau rusak dapat menurunkan kualitas produk.

Proses pembuatan telur asin memerlukan waktu yang cukup lama, dan tantangan ini menekankan perlunya kesabaran dan konsistensi selama proses penggaraman. Penyimpanan telur asin setelah proses produksi juga menjadi perhatian, memerlukan wadah kedap udara dan kondisi penyimpanan yang tepat agar telur tetap awet. Kesalahan saat mengeringkan telur asin juga dapat memengaruhi kualitas, menuntut kehati-hatian ekstra untuk memastikan telur benar-benar kering sebelum disimpan.

Meskipun menghadapi tantangan, hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha telur asin layak untuk dikembangkan dalam sektor ekonomi kreatif UMKM. Produk ini memiliki daya tarik yang tinggi di kalangan masyarakat, dan proses produksinya relatif sederhana. Namun, penting untuk terus mengatasi tantangan yang muncul agar produksi tetap berkualitas dan dapat memenuhi permintaan yang pesat dari konsumen.

Demi menjaga kepercayaan dan mempertahankan integritas dalam usaha buk Neli sudaah memiliki ijin usaha yang resmi dan memiliki sertifikat halal. Dalam proses produksi telur asin buk Neli memiliki 5 karyawan dalam membantu proses pembuatan telur asin tersebut. Ibu Neli memproduksi telur asin yakni selama 2 minggu sekali dan setiap penjualannya telur asin bu Neli selalu laku terjual dipasaran. Sehingga dapat dikatakan kuliner telur asin ini secara garis besar memiliki perkembangan yang baik dalam industri umkm bidang kuliner.

Kuliner Lemang

Alamat usaha kuliner lemang ini terletak di Jl. Yos Sudarso 14 Ujung, Masuk Jl. Berlian 4D. Pemilik usaha, Ibu Priskila, menjalankan usaha ini secara mandiri sejak tahun 2022 dengan modal awal sekitar Rp. 1.400.000. Usaha ini berfokus pada pembuatan lemang, sebuah makanan tradisional yang dibuat dari ketan dan santan yang dimasak dalam bambu. Proses pembuatan lemang melibatkan beberapa langkah, mulai dari perendaman ketan hingga proses pemanggangan dalam bambu.



Gambar 2 industri kreatif kuliner lemang

Dalam upaya pemasaran, Ibu Priskila menggunakan dua pendekatan, yaitu offline dan online. Secara offline, lemang dijual di rumahnya, sedangkan secara online, Ibu Priskila memanfaatkan media sosial untuk mempromosikan usahanya. Ia juga menerima pesanan lemang dari konsumen yang telah melakukan pemesanan. Usaha ini telah mendapatkan izin usaha resmi dan sertifikat halal, memberikan kepercayaan kepada konsumen terhadap produk lemang yang dihasilkan.

Dari hasil wawancara, dapat diketahui bahwa pendapatan kotor yang dihasilkan dalam satu minggu mencapai Rp. 7.000.000, dengan pengeluaran bahan produksi sekitar Rp. 700.000 dalam satu kali produksi. Dengan demikian, pendapatan bersih yang diperoleh setiap minggu mencapai Rp. 4.900.000. Ibu Priskila berharap usahanya terus berkembang dan semakin dikenal oleh masyarakat.

Dari perspektif pengembangan industri UMKM di Palangka Raya, usaha lemang ini memiliki potensi yang baik. Pemerintah setempat diharapkan dapat memberikan perhatian lebih terhadap UMKM seperti ini, misalnya melalui pameran dan dukungan lainnya, untuk lebih mengangkat potensi kuliner tradisional dan mendukung pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut, terutama di masa pandemi ini di mana UMKM dapat menjadi penopang ekonomi yang signifikan.

Budidaya Jamur Tiram

Priskila Wati, pemilik usaha budidaya jamur tiram di Jl. Yos Sudarso 14 Ujung, Masuk Jl. Berlian 4D, memulai usahanya pada tahun 2021 dengan modal awal sekitar Rp. 8.000.000. Ia tertarik untuk terjun ke dunia budidaya jamur tiram setelah menonton video di YouTube. Proses budidaya jamur tiram melibatkan beberapa tahapan, mulai dari persiapan bibit berkualitas hingga perawatan kumbung atau rumah jamur untuk menumbuhkan jamur.

Dalam upaya pemasaran produk jamur tiram, Ibu Priskila menggabungkan strategi offline dan online. Secara offline, produknya dijual di rumahnya, sementara secara online, Ibu Priskila memanfaatkan media sosial untuk mempromosikan usahanya. Usaha ini memiliki izin usaha resmi dan sertifikat halal, memberikan kepercayaan kepada konsumen terhadap produk jamur tiram yang dihasilkan.



Gambar3. Budidaya Jamur Tiram

Dari hasil wawancara, diketahui bahwa pendapatan kotor yang dihasilkan dalam satu hari panen mencapai 210 kg, dengan omset keuntungan mencapai Rp. 7.350.000. Setiap kilogram jamur tiram dijual seharga Rp. 35.000. Ibu Priskila berharap agar usahanya terus berkembang pesat dan semakin banyak peminatnya.

Berdasarkan observasi dan wawancara, budidaya jamur tiram di Jekan Raya memiliki potensi pengembangan yang baik untuk industri UMKM. Usaha ini tidak hanya mampu bersaing dengan produk lain tetapi juga berhasil beradaptasi dengan kondisi pasar. Penggunaan

pemasaran digital melalui media sosial menjadi salah satu keberhasilan dalam memperluas jangkauan dan meningkatkan aksesibilitas produk. Dengan melihat perkembangan positif seperti ini, dapat disimpulkan bahwa usaha budidaya jamur tiram di Jekan Raya memiliki prospek yang baik dan berkontribusi dalam mengembangkan industri UMKM di daerah tersebut.

Dalam menjalankan industri kreatif di Kecamatan Jekan Raya, beberapa pelaku UMKM telah berhasil membangun usaha yang menggabungkan tradisi dengan inovasi. Kasus usaha budidaya jamur tiram, kuliner lemag, dan telur asin yang dijalankan oleh Priskila Wati, Ibu Priskila, dan Neli Bungai adalah contoh konkret dari perkembangan industri kreatif di daerah tersebut.

Faktor pendukung perkembangan industri kreatif di Kecamatan Jekan Raya melibatkan kreativitas, ketelatenan, dan pemanfaatan media sosial sebagai sarana pemasaran. Para pelaku UMKM ini mampu menghasilkan produk-produk yang berkualitas dengan memadukan teknik tradisional dan inovasi modern. Dukungan pemerintah setempat dengan memberikan izin usaha resmi dan sertifikat halal juga memberikan kepercayaan kepada konsumen.

Pemanfaatan media sosial sebagai alat pemasaran menunjukkan adaptasi terhadap tren digital, memungkinkan pelaku UMKM untuk mencapai pasar yang lebih luas. Hal ini membuktikan bahwa konektivitas digital menjadi kunci dalam meningkatkan aksesibilitas produk dan membangun brand awareness. Di samping itu, adanya sertifikat halal dan izin usaha resmi menggambarkan keseriusan pelaku UMKM dalam mematuhi standar keamanan dan kehalalan produk.

Namun, di balik perkembangan positif tersebut, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi. Misalnya, dalam industri kuliner lemag, beberapa masalah terkait dengan aksesibilitas terhadap pelatihan keterampilan kreatif, infrastruktur pendukung, dan pemahaman tentang potensi ekonomi dari industri kreatif masih perlu diperkuat. Sementara dalam budidaya jamur tiram, risiko kerusakan selama proses produksi dan pemeliharaan kualitas produk menjadi tantangan yang perlu diatasi.

Untuk menjawab tantangan ini, langkah-langkah perbaikan dapat difokuskan pada peningkatan aksesibilitas pelatihan keterampilan kreatif, peningkatan infrastruktur pendukung seperti ruang kerja dan pusat kreatif, serta peningkatan pemahaman masyarakat terhadap potensi ekonomi dari industri kreatif. Dukungan pemerintah dalam bentuk pelatihan, fasilitas, dan kampanye edukasi dapat menjadi solusi efektif. Meskipun industri kreatif di Kecamatan Jekan Raya telah menunjukkan perkembangan positif, masih diperlukan upaya bersama antara

pemerintah dan pelaku UMKM untuk mengatasi tantangan dan memperkuat faktor pendukung. Hanya dengan sinergi yang baik, industri kreatif di daerah ini dapat tumbuh secara berkelanjutan, memberikan kontribusi positif terhadap perekonomian lokal dan menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat setempat.

KESIMPULAN

Perkembangan industri kreatif di Kecamatan Jekan Raya menciptakan keragaman usaha, seperti budidaya jamur tiram, kuliner lemag, dan telur asin, yang menggabungkan tradisi dengan inovasi. Keberhasilan para pelaku UMKM ini dapat diatributkan pada kreativitas, ketelatenan, dan efektifnya pemanfaatan media sosial sebagai alat pemasaran. Dukungan pemerintah setempat dengan izin usaha resmi dan sertifikat halal memberikan kepercayaan konsumen terhadap produk. Pemanfaatan media sosial membuktikan adaptasi terhadap tren digital, memperluas jangkauan pasar, dan membangun kesadaran merek. Keberadaan sertifikat halal dan izin usaha resmi mencerminkan keseriusan pelaku UMKM dalam menjaga standar keamanan dan kehalalan produk. Langkah-langkah perbaikan dapat berfokus pada peningkatan akses pelatihan, infrastruktur pendukung, dan edukasi masyarakat tentang potensi industri kreatif. Dukungan pemerintah melalui pelatihan, fasilitas, dan kampanye edukasi menjadi solusi efektif. Dalam kesimpulan, sinergi antara pemerintah dan pelaku UMKM adalah kunci untuk pertumbuhan berkelanjutan industri kreatif di Kecamatan Jekan Raya, yang akan memberikan dampak positif terhadap perekonomian lokal dan menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat setempat.

REFERENCES

- Antara, Made, and Made Vairagya Yogantari, 'Keragaman Budaya Indonesia Sumber Inspirasi Inovasi Industri Kreatif', in *SENADA (Seminar Nasional Manajemen, Desain Dan Aplikasi Bisnis Teknologi)*, 2018, 1, 292–301
- Heryani, Hesty, Agung Cahyo Legowo, and Indra Prpto Nugroho, 'Strategi Pengembangan Industri Kreatif Untuk Inovasi', *Jurnal Teknologi Industri Pertanian*, 30.3 (2020), 290–98
- Hidayat, Wastam Wahyu, 'Pengantar Kewirausahaan Teori Dan Aplikasi', 2020
- Kusumastuti, Adhi, and Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif* (Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019)
- Rachman, Rio Febriannur, 'Pengembangan Industri Kreatif Berbasis Media Digital Di Surabaya Dalam Perspektif Islam', *KOMUNITAS*, 10.2 (2019), 157–76
- Rijali, Ahmad, 'Analisis Data Kualitatif', *Albadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17.33 (2019), 81–95